



Tradisi Mekare-Kare dan Nilai-nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Tenganan

Ahmad Fauzi¹, Eko Ribawati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

ahmadfauzi80000@gmail.com,

eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi Mekare-kare merupakan salah satu ritual adat yang khas di Desa Tenganan Pegringsingan, Bali, yang tidak hanya sarat nilai spiritual, tetapi juga mengandung makna sosial dan pendidikan yang mendalam bagi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran makan sosial dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Mekare-kare melalui pendekatan studi literatur. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber sekunder seperti jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa makan sosial dalam tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas antarwarga, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai pendidikan seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat. Dengan demikian, tradisi Mekare-kare bukan hanya warisan budaya, tetapi juga instrumen penting dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda Tenganan Pegringsingan. Studi ini merekomendasikan pelestarian tradisi sebagai bagian integral dari pendidikan budaya lokal

Kata Kunci: Mekare-Kare; Makna Sosial; Tradisi Bali

ABSTRACT

The Mekare-kare tradition is one of the unique traditional rituals in Tenganan Pegringsingan Village, Bali, which is not only full of spiritual values, but also contains deep social and educational meanings for the local community. This study aims to examine the role of social eating and educational values contained in the implementation of the Mekare-kare tradition through a literature study approach. This method is used to collect and analyze various secondary sources such as journals. The results of the study indicate that social eating in this tradition is not only a symbol of togetherness and solidarity between residents, but also functions as a means of passing on educational values such as discipline, responsibility, and respect for customs. Thus, the Mekare-kare tradition is not only a cultural heritage, but also an important instrument in shaping the character and identity of the young generation of Tenganan Pegringsingan. This study recommends preserving traditions as an integral part of local cultural education.

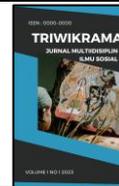
Keywords: Mekare-Kare; Social Meaning; Balinese Traditions

1. PENDAHULUAN

Desa Adat Tenganan adalah salah satu yang tertua di antara tiga desa Bali Aga. Istilah Bali Aga, Istilah Bali Aga mencakup semua kelompok masyarakat Bali, yang memiliki perbedaan persentase yang signifikan, serta masih mempertahankan kebiasaan dan norma yang berasal dari

*Corresponding author

E-mail addresses: ahmadfauzi80000@gmail.com



era sebelum penghinduan. Budaya Bali Aga yang ada di masyarakat Tenganan Pegringsingan memiliki sejumlah nilai tradisi yang sedikit berbeda dibandingkan dengan kultur Bali secara keseluruhan.

Kepercayaan yang bersifat spiritual di kalangan masyarakat Tenganan pada dasarnya adalah keyakinan mereka kepada Dewa Indra, yang dianggap sebagai dewa paling agung. Dalam aspek kultural, mereka meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi ini, mereka dapat menjauhkan hidup dari bencana dan meraih keberuntungan. Keberadaan kedua kepercayaan ini menjadi landasan bagi perkembangan tradisi mekare-kare. Mekare-kare merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk menghormati Dewa Indra (dewa perang) serta para leluhur, dan juga menjadi simbol kejantanan pemuda di Desa Adat Tenganan.

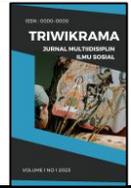
Keistimewaan tradisi mekare-kare juga terlihat dari alat yang digunakan dan urutan pelaksanaannya. Alat yang dipakai meliputi seikat don pandan madu, tamiang, tiing, boreh kare, dan benang putih. Tahapan dilakukannya tradisi mekare-kare dimulai dengan prosesi nyikat, yang menjadi tanda awal dari tradisi mekare-kare.

Menurut kalender Desa Tenganan Pegringsingan, prosesi ini dilakukan pada bulan Mei dan disebut sebagai tilem kapat. Ini terjadi 30 hari sebelum ritual mekare-kare mencapai puncaknya. Ngastiti adalah tahap berikutnya dari pemuda dan pemudi Desa. Ini adalah prosesi yang melibatkan penggunaan ayunan besar di depan tiga balai suci, yang merupakan bagian dari tradisi mekare-kare. Selanjutnya, tradisi mekare-kare yang dilakukan setiap tahun di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan berakhir dengan sabetan pandan.

Pelaksanaan mekare-kare diakhiri dengan rangkaian kegiatan mecane, meboreh, dan megibung. Secara simbolik, pemahaman guyub tutur Desa Tenganan terhadap keberagaman entitas yang terdapat dalam tradisi mekare-kare tersebut teramati dalam bentuk leksikon, baik berupa kata maupun frasa yang mempunyai keterikatan erat dengan aspek ekologi, terutama tumbuh-tumbuhan (flora). Sebagai contoh, istilah don pandan madu. Dilihat dari sisi bentuk, leksi kondon pandan madu mengacu pada kata majemuk. Kategori gramatikal don pandan madu adalah nomina. Nomina atau kata benda adalah kelas kata yang menunjukkan nama seseorang, lokasi, atau benda-benda serta semua yang dapat dibendakan. Dalam konteks makna, ekoleksikon yang terlibat dalam tradisi mekare-kare dapat dianalisis dari sudut pandang leksikal serta kultural. Makna leksikal adalah arti yang terkandung dalam leksem meskipun tanpa konteks tertentu. Sementara makna kultural bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ekspresi verbal dan nonverbal suatu komunitas, yang berkaitan dengan sistem pengetahuan, pola pikir, perspektif hidup, serta pandangan komunitas terhadap dunia. Sebagai contoh, istilah don pandan madu secara leksikal berarti 'daun pandan yang mempunyai duri tajam', namun secara kultural merujuk kepada senjata utama dalam menjalankan tradisi mekare-kare (perang pandan). Selain berfokus pada bentuk, kategori, dan makna, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelajahi kekayaan ekoleksikon dalam tradisi mekare-kare dalam praktik sosial lingkungan kebahasaan. (Yanti, 2021)

Tradisi Mekare-kare, sistem perkawinan endogami yang mengharuskan warga desa menikah satu sama lain, kerbau yang dianggap suci dan dibiarkan berkeliaran di sekitar desa, dan banyak lagi keunikan lainnya. Tradisi Mekare-kare sangat menarik bagi pengunjung dalam dan luar negeri karena unik dan sakral. Secara umum, tradisi ini berasal dari kebiasaan yang telah dilestarikan selama berabad-abad dan telah menjadi bagian penting dari budaya komunitas.

Desa Adat Tenganan terletak di Tiga bukit: Bukit Kaje, Bukit Kauh, dan Bukit Kangin terletak di tempat yang agak terpencil. Desa ini memiliki banyak tradisi tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dalam kebakaran yang terjadi pada tahun 1841, semua dokumen penting di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dihancurkan. Ini termasuk awig-awig dan catatan tentang sejarah Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Pada tahun 1842, awig-awig



diperbarui dengan meminta informasi dari orang-orang yang dianggap tahu tentang sejarah desa. Tidak dapat dipungkiri bahwa isi awig-awig berubah, seperti kita tidak tahu kapan Tradisi Mekare-kare pertama kali dilakukan karena pembaruan ini hanya didasarkan pada catatan orang-orang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah pustaka (studi literatur). Telaah pustaka dilakukan untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tradisi Mekare-kare dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Tenganan Pegringsingan. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dokumen budaya, serta laporan penelitian sebelumnya yang membahas masyarakat Bali Aga, khususnya Tenganan. (Darmalaksana, 2020)

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Identifikasi dan seleksi sumber pustaka, dengan mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi isi terhadap topik penelitian.
2. Kategorisasi data, dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama seperti nilai sosial, fungsi budaya, struktur masyarakat, dan makna simbolik Mekare-kare.
3. Analisis isi (content analysis), dilakukan secara kualitatif untuk menggali makna, interpretasi, dan keterkaitan antara tradisi Mekare-kare dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat.
4. Interpretasi dan sintesis data, untuk menyusun kesimpulan teoritis yang menjelaskan peran tradisi Mekare-kare dalam mempertahankan kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Tenganan.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang arti tradisi Mekare-kare, tanpa mengumpulkan data lapangan secara langsung.

3. PEMBAHASAN

1. Asal Usul dan Makna Tradisi Sejarah

Mekare-Kare, yang juga dikenal sebagai mekare, adalah sebuah tarian yang menggambarkan pertempuran tanpa adanya pemenang atau pecundang, dan tidak berisiko menimbulkan infeksi, terlepas dari pengobatan yang dilakukan. Prosesi perang ini dilakukan untuk menghormati Dewa Indra, yang juga dikenal sebagai dewa kesuburan dan perang. Penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan menganggap dewa Indra sebagai dewa yang paling penting karena mereka percaya bahwa dia yang memberi mereka tanah yang luas untuk dihuni. Bulan kelima dalam kalender lokal adalah bulan Mekare-Kare.

Sampai saat ini, tidak ada bukti yang menjelaskan secara menyeluruh tentang asal-usul kebiasaan Mekare-Kare ini. Biasanya, kebiasaan ini dilakukan sesuai dengan kalender yang dimiliki oleh Desa Adat Tenganan Pegringsingan, yang berbeda dari kalender yang digunakan oleh masyarakat Hindu Bali secara keseluruhan.

Sangat penting untuk melakukan Tradisi Mekare-Kare karena tidak akan membawa penyakit kepada penduduk setempat. Tradisi Mekare-Kare tidak pernah dilewatkan sejak lama. Selain itu, tidak boleh ditunda atau dimajukan pelaksanaannya. Tradisi Mekare-Kare tidak hanya dilakukan



untuk menghormati Dewa Indra, tetapi juga untuk menguji kekuatan dan keberanian penduduk Tenganan Pegringsingan. (Purawati dkk., 2021)

Usana Bali, yang diperbarui pada tahun 1842 dan disimpan di Bale Agung, adalah satu-satunya arsip yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Kegiatan Mekare-Kare itu sendiri melibatkan pertarungan menggunakan senjata berupa daun pandan berduri dan tamyang sebagai pelindung, di mana daun pandan dimanfaatkan untuk melukai lawan saat pertempuran berlangsung.

Warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan percaya bahwa menjalankan tradisi Mekare-Kare, juga dikenal sebagai Mekare, akan membuat mereka makmur dan sehat hingga hari ini. Anak-anak biasanya melakukan kare-kare bersama orang tua, orang tua, dan orang lain. Upacara Mekare-Kare dimulai di depan Bale Agung, dilanjutkan di depan Bale Patemu Kelod, di Bale Patemu Kaje, dan dengan meriah diselenggarakan di Bale Patemu Tengah. Ada panggung di Bale Patemu Tengah untuk pengunjung menonton acara tersebut.

Masyarakat Tenganan Pegringsingan memungkinkan wisatawan untuk mengunjungi pertunjukan Mekare-Kare, tetapi keaslian upacara tetap terjaga. Ini terlihat pada proses pembuatan dan pengumpulan sarana dan prasarana upacara Mekare-Kare, di mana orang luar tidak diizinkan untuk berpartisipasi. Selain itu, pada hari pertama upacara, itu dilakukan secara simbolis dan hanya disaksikan oleh komunitas Tenganan Pegringsingan; orang luar, baik wisatawan lokal maupun asing, tidak diizinkan untuk mengikuti atau melihat jalannya upacara. Pada hari kedua, Mekare-Kare diadakan secara simbolis dan hanya diikuti oleh warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan; namun, pada hari kedua, orang luar diizinkan untuk menonton.

2. Pelaksanaan Tradisi Mekare-Kare.

Karena mekare-kare adalah bagian dari ritual, kemenangan atau kekalahan tidak diperlukan. Hal ini juga dimaksudkan untuk mencegah para peserta menyakiti satu sama lain. Tradisi Mekare-Kare diadakan sebanyak empat kali sebulan. Diadakan di depan Bale Agung, Bale Patemu Tengah, Bale Patemu Kelod, dan Bale Patemu Kaje. Di depan Bale Patemu Tengah, Mekare-Kare yang paling besar diadakan.

a) Sarana dan Prasarana.

1. Daun Pandan Berduri.

Pandan berduri yang dimaksud berbeda dari pandan yang tumbuh di pinggir pantai karena kualitasnya. Pandan berduri yang tumbuh di Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki duri yang mudah jatuh dari daunnya dan tidak merobek kulit sampai dalam, sedangkan pandan yang tumbuh di pinggir pantai tidak memiliki duri yang mudah jatuh dari daunnya. Mereka yang tumbuh di sekitar Desa Adat Tenganan Pegringsingan menyebut pandan jenis ini "Pandan Lengis". Orang-orang di Desa Adat Tenganan Pegringsingan percaya bahwa pandan-pandan ini membantu menjauhkan bahaya dan roh jahat dari sekitar mereka.

2. Perisai atau Tamyang.

Perisai, yang dikenal juga sebagai Tamyang, yang dipakai oleh para partisipan dalam acara Mekare-Kare, adalah sebuah anyaman rotan berbentuk lingkaran. Tamyang ini digunakan di sisi kiri saat terjadi pertempuran dan berperan sebagai pelindung. Ukurannya cukup besar dan tahan lama. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuatnya berasal dari area Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

3. Pakaian.

Peserta mengenakan pakaian tradisional yang sangat khas selama pelaksanaan Mekare atau Mekare-Kare. Peserta Mekare-Kare memilih untuk menggunakan kain yang dililitkan hingga setengah badan, atau mekamen. Mereka juga tidak mengenakan pakaian, yang dikenal sebagai telanjang dada. Mereka biasanya memakai kain gringsing, kain khas Desa Adat Tenganan Pegringsingan.



Selama upacara Tradisi Mekare-Kare, warga asli Desa Tenganan Pegringsingan biasanya membawa Kadutan, sejenis keris kecil, yang diselipkan di bagian belakang pinggang mereka. Masyarakat luar tidak diizinkan membawa atau menggunakan kain gringsing, yang dianggap sakral oleh masyarakat asli.

4. Gamelan.

Acara Mekare-Kare, juga dikenal sebagai Mekare, diiringi oleh gamelan yang disebut Selonding. Gamelan Selonding adalah sekumpulan alat musik sakral yang dibuat dengan hati-hati dan hanya dimainkan pada saat tertentu. Gamelan harus dikeluarkan dari tempat penyimpanannya dengan sebuah upacara. Penduduk desa harus berkumpul dan menunjukkan rasa hormat saat gamelan dibawa ke Bale Selondin. Bale Selonding adalah bangunan khusus di pusat desa yang sangat diawasi dan tidak boleh disentuh oleh siapapun. Gamelan Selonding ini selalu dimainkan bersama dengan tarian atau upacara suci, seperti yang terjadi di Desa Adat Tenganan selama Tradisi Mekare-Kare.

b) Tempat Pelaksanaan.

Tradisi Mekare-Kare, atau Mekare, dilakukan di empat tempat. Ini dimulai di depan Bale Patemu Tengah, Bale Patemu Kelod, dan Bale Patemu Kaje. Lokasi ini ditentukan oleh aturan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Saat kegiatan ini dilakukan, tidak boleh dimajukan atau dimundurkan. Di depan Bale Patemu Tengah, Mekare-Kare yang paling besar dan meriah diadakan. Mereka pertama kali dilakukan di tanah tanpa membangun panggung. Namun, karena banyak orang yang datang untuk melihat Mekare-Kare, dibuat sebuah pentas agar masyarakat dapat menyaksikan konflik ini.

c) Peserta dan Ketentuan

Mekare-Kare adalah aktivitas perang yang diikuti oleh dua pria dari berbagai usia, mulai dari anak-anak (5 tahun ke atas), dewasa (17 tahun ke atas), hingga orang tua (yang sudah menikah). Syarat dan ketentuan khusus tidak memengaruhi penentuan peserta.

1. Aturan Bermain

Dilarang untuk melukai wajah lawan.

- Saat melakukan Mekare-Kare atau Mekare, dilarang membawa keris, pisau, atau senjata tajam lainnya.
- Dilarang berkelahi atau bergulat dengan orang lain, yang berarti mereka dilarang menjatuhkan orang lain.
- Dilarang memakai pakaian Selain aturan tersebut, mereka biasanya bersepakat dengan istilah "ede ngenen mua", yang berarti tidak boleh mengenai wajah.

3. Makna Tradisi Mekare-Kare

a. Religius.

Melalui upacara, individu mengaitkan diri dengan realitas dan kekuatan alam agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan tujuan hidup, baik yang bersifat material maupun spiritual, tradisi Mekare-Kare disebut sebagai tari perang karena kata "kare" berarti "kale", yang berarti "perang."

Tradisi Mekare-Kare berfungsi untuk menguji stamina dan keberanian. Mekare-Kare ini disebut tari perang karena istilah "kare" diartikan sama dengan "kale" yang berarti perang. Tradisi Mekare-Kare digolongkan dalam kategori tari sakral karena hanya dilakukan saat upacara desa adat berlangsung. Meskipun pada hari ketiga dan keempat, masyarakat luar dapat berpartisipasi, namun dalam beberapa urutan upacara hanya warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang diperbolehkan melakukannya. Koentjaraningrat (1987:80-82) menyatakan



bahwa keberadaan sistem religius yang masih ada saat ini didasari oleh emosi keagamaan, yang berimplikasi pada sikap masyarakat yang sarat dengan nuansa religius. Energi emosional itu membangkitkan jiwa manusia dan keberadaan perasaan religius ini memperkuat sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Hal ini menjadi alasan tradisi Mekare-kare dapat bertahan hingga kini. Tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana menjalin hubungan yang harmonis dengan alam, sesama, serta Tuhan yang Maha Esa. (Darmada & Rantausari, 2022)

Kekeramatan upacara atau tradisi Mekare-Kare terkait erat dengan kepercayaan masyarakat yang melihat ritual ini sebagai cara untuk menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam secara keseluruhan. Penduduk desa melihat tradisi Mekare-Kare sebagai cara untuk mencegah malapetaka dan melindungi wilayah dari penyakit atau bahaya. Kegiatan Mekare-Kare dilakukan untuk menghormati Dewa Indra, juga dikenal sebagai Dewa Perang. Membaca mantra dan menyiapkan pandan untuk digunakan sebagai alat dalam pertempuran juga memiliki aspek spiritual. Hal ini sejalan dengan teori tentang interaksi simbol yang digunakan oleh peneliti. Menurut teori ini, simbol dalam atraksi Mekare-Kare merupakan komponen dari proses penyampaian makna.

b. Makna Sosial.

Selalu ada partisipasi dari masyarakat, termasuk Pengeluadan, luanan, dan juru gamel, dalam pelaksanaan tradisi ini. Warga desa adat bekerja sama untuk memastikan upacara berjalan lancar dalam konteks ini. Ini ditunjukkan oleh Tradisi Mekare-Kare, di mana masyarakat Tenganan Pegringsingan bekerja sama untuk membuat semua bahan untuk upacara. Di sini, makna sosial mengacu pada hubungan sosial yang bermanfaat yang dibangun oleh warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan, yang didukung oleh pemuda dan krama desa dalam Tradisi Mekare-Kare.

c. Makna Pendidikan.

Dalam Tradisi Mekare-Kare, pendidikan etika ini berkaitan dengan budi pekerti, yang mencakup hubungan harmonis antara individu dalam masyarakat dengan sikap yang baik, rukun, adil, dan saling menguntungkan. Pendidikan etika ini membantu membentuk karakter seseorang untuk menjadi orang yang memiliki akhlak mulia dan hidup yang bahagia. Pendidikan etika mencerminkan ajaran agama yang mendorong orang untuk berbuat baik dan menghindari hal-hal yang dilarang Tuhan agar mereka dapat memperoleh kemurnian rohani. Dalam konteks ini, Mekare-Kare mengandung prinsip-prinsip ajaran Hindu yang berkaitan dengan pendidikan etika. Salah satu contoh pendidikan etika ini adalah pelaksanaan Tradisi Mekare-Kare. Dalam kegiatan ini tidak ada peringkat yang menentukan siapa yang menang atau kalah, dan setelah acara berakhir, peserta saling membantu mengobati luka yang disebabkan oleh pandan yang digunakan.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Mekare-Kare

a. Jujur

Kejujuran menjadi fondasi penting agar persembahan dapat dianggap tulus dan tanpa pamrih. Jika tidak ada kejujuran, maka tujuan dari tradisi Mekare-kare tidak akan tercapai. Selain demi makna persembahan, sikap jujur juga krusial untuk menjaga kelangsungan tradisi Mekare-kare, karena kejujuran merupakan elemen dasar dalam interaksi sosial yang baik. Dengan komunikasi yang jujur, tradisi Mekare-kare pun dapat berjalan dengan lancar dan sukses. (Darmada & Rantausari, 2022)

b. Toleransi.

Sikap toleransi tampak dalam cara menerima hasil kalah dan menang dari pertarungan yang dilakukan. Ini terlihat dari kedekatan para peserta Perang Pandan setelah menyelesaikan tradisi Mekare-kare. Kegiatan makan bersama di akhir acara simbolisasi dari sikap toleransi dan kebersamaan.

c. Disiplin dan Ketaatan terhadap Aturan



Seluruh prosesi Mekare-kare mengikuti aturan adat yang ketat, termasuk waktu, pakaian, dan tata cara bertarung. Ini menanamkan nilai disiplin dan ketaatan terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sehingga dalam pelaksanaan tradisi tersebut, sikap disiplin sangat penting untuk diterapkan oleh seluruh warga Tenganan Pegringsingan, dengan harapan semua tujuan dari tradisi Mekare-kare dapat tercapai. Ini sejalan dengan maksud dan tujuan yang telah dibahas sebelumnya. Semua elemen ini berkaitan dengan perlunya menumbuhkan sikap disiplin dalam masyarakat. (Darmada & Rantausari, 2022)

d. Kerja Keras

Dalam tradisi Perang Pandan, tidak ada rasa takut saat acara ini dilangsungkan. Para peserta menunjukkan dedikasi tinggi dalam usaha keras mereka untuk meraih kemenangan dalam pertempuran tersebut. Dalam setiap pertempuran, masyarakat lokal disana memiliki motto 'jengah' yang melambangkan dorongan semangat, kegigihan, dan kerja keras; tanpa kerja keras, sangat sulit untuk meraih kemenangan dalam pertempuran (Darmada & Rantausari, 2022)

e. Sportivitas dan Saling Menghargai

Meskipun bersifat kompetitif, Mekare-kare tidak melahirkan dendam. Setelah bertarung, peserta saling membantu mengobati luka dan saling memaafkan. Hal ini mengajarkan pentingnya sportivitas dan penghargaan terhadap sesama.

f. Kreatif

Dalam tradisi Mekare-kare atau Pertarungan Pandan, sikap inovatif berperan penting dalam strategi menuju kemenangan pertempuran. Dengan menciptakan ide-ide baru, kemenangan dapat dikejar dengan cara yang lebih efektif

Cinta Budaya dan Nasionalisme

Dengan melestarikan tradisi ini, masyarakat Tenganan menunjukkan kecintaan terhadap budaya lokal. Ini merupakan bentuk nyata nasionalisme yang lahir dari kebanggaan atas identitas budaya sendiri.

g. Tanggung Jawab

Tradisi ini diikuti oleh para pemuda di Desa Tenganan Pegringsingan menjadi simbol transisi dari masa kanak-kanak ke tahap kedewasaan. Menurut pernyataan I Putu Suarjana, ketika seseorang telah melalui tradisi Mekare-kare, yang menjadi tanda perubahan dari anak-anak menjadi dewasa, maka ia dianggap telah mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, serta tanggung jawab terhadap keluarga dan desa. (Darmada & Rantausari, 2022)

4. KESIMPULAN

Tradisi Mekare-kare atau Perang Pandan di Desa Tenganan bukan hanya merupakan ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Bali Aga. Melalui tradisi ini, masyarakat menunjukkan penghormatan kepada Dewa Indra serta menanamkan nilai keberanian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Tradisi ini juga menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda serta mempererat hubungan antaranggota komunitas. Peran perempuan yang mendukung pelaksanaan tradisi menegaskan pentingnya keseimbangan sosial. Di tengah tantangan modernisasi, masyarakat Tenganan terus berupaya melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Tradisi Mekare-kare membuktikan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi penting dalam membentuk jati diri dan nilai kehidupan masyarakat.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Darmada, I. M., & Rantausari, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Mekare-Kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem: Values Of Character Education In The Mekare-Kare Tradition In The Tenganan Pegringsingan Traditional Village, Manggis District, Karangasem Regency. *Prodiksema*, 1(1), 124-138.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>
- Purawati, N. K., Tejawati, N. L. P., Darmada, I. M., & Rantausari, R. (2021). Kearifan Lokal Pada Tradisi Mekare-Kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan: Local Wisdom on the Mekare-Kare Tradition in Tenganan Pegringsingan Traditional Village. *Social Studies*, 9(1), Article 1.
- Yanti, N. P. M. P. (2021). Konservasi Ekoleksikon Pada Tradisi Mekare-Kare. *Linguistic Community Services Journal*, 2(1), 5-15.